

REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SARASWATI SI GADIS DALAM SUNYI KARYA ALI AKBAR NAVIS

Desi Natalia Tameon¹, Karolus B. Jama², Margareta P.E. Djokaho³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang,
Indonesia^{1,2,3}

Email : desitameon01@gmail.com

ABSTRAK

Fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai perjuangan tokoh utama dalam novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi Karya Ali Akbar Navis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai perjuangan tokoh utama yang terkandung dalam novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi Sastra yang dicetuskan oleh Hipolyte Taine. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik catat dan teknik coding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tokoh Saraswati merupakan gambaran kuat tentang sosok difabel yang memiliki keteguhan, empati, dan semangat tinggi dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Dalam analisis berdasarkan teori Hipolyte Taine, keenam nilai perjuangan yang dimilikinya (nilai sabar; nilai rela berkorban, nilai semangat pantang menyerah, nilai persatuan, nilai harga-menghargai dan nilai kerja sama) tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh tiga unsur utama yaitu Ras, Momen, dan Lingkungan. Pertama, Ras (Nilai sabar) sebagian besar bersumber dari karakter dasar Saraswati yang tenang, teguh, dan tidak mudah putus asa. Kesabaran Saraswati dalam menghadapi ejekan tanpa perlawanan verbal menunjukkan kekuatan batin yang lahir dalam dirinya. Kedua, Momen (Nilai semangat pantang menyerah dan nilai rela berkorban) juga merupakan bentuk respons Saraswati terhadap tantangan zaman yang belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Situasi dan diskriminatif dan keterasingan yang ia alami tidak membuatnya mundur, melainkan memotivasi dirinya untuk berjuang lebih keras. Ketiga, Lingkungan (Nilai persatuan, nilai harga menghargai, dan nilai kerja sama) merupakan hasil interaksi Saraswati dengan lingkungannya. Meskipun ia sering dikucilkan, Saraswati tetap berusaha menjalin hubungan dan beradaptasi.

Kata kunci: Nilai Perjuangan, Tokoh Utama, Novel, Sosiologi Sastra

ABSTRACT

The focus of this research is the value of the struggle of the main character in the novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi Karya Ali Akbar Navis. This research aims to describe

the value of the struggle of the main character contained in the novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi. This research is a descriptive qualitative research. The study used in this research is the Sociology of Literature initiated by Hipolyte Taine. The data in this research are in the form of words and sentences. Data collection techniques are done by reading techniques, note-taking techniques and coding techniques. The result of this research shows that Saraswati's character is a strong picture of a disabled person who has determination, empathy, and high spirit in living a challenging life. In the analysis based on Taine's Hipolyte theory, the six values of struggle (the value of patience, the value of self-sacrifice, the value of unyielding spirit, the value of unity, the value of respect and the value of cooperation) do not stand alone, but are formed by three main elements namely Race, Moment, and Environment. First, Race (The value) of patience mostly comes from Saraswati's basic character who is calm, resolute, and not easily discouraged. Saraswati's patience in facing ridicule without verbal resistance shows the inner strength that is born in her. Second, Moment (The value of unyielding spirit and the value of willingness) to sacrifice are also a form of Saraswati's response to the challenges of the times that have not been friendly to people with disabilities. The discriminatory situation and isolation she experienced did not make her retreat, but rather motivated her to fight harder. Third, Environment (The values of unity, respect, and cooperation) are the result of Saraswati's interaction with her environment. Although she is often ostracized, Saraswati still tries to establish relationships and adapt.

Keywords: *Struggle Value, Main Character, Novel, Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra sering kali mencerminkan pengalaman dan kehidupan manusia, menawarkan gambaran tentang masalah yang terjadi di masyarakat. Novel sebagai salah satu karya sastra yang termasuk dalam genre prosa. Menurut Tarigan (2015:165) mengatakan, novel sebagai sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh ikatan, hasil kehancuran atau tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia dalam kehidupan.

Novel termasuk dalam genre prosa dan berfungsi untuk mengeksplorasi

peristiwa kehidupan serta menggambarkan kisah secara mendalam. Menurut Tarigan, novel populer dan efektif dalam menyampaikan cerita, dengan tokoh dan peristiwa yang saling berinteraksi. Namun, membaca novel bukan sekadar menikmati kata-kata, melainkan juga memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Novel yang baik harus menyampaikan nilai-nilai perjuangan dan aspek kehidupan manusia yang relevan dengan realitas yang ada.

Salah satu hal yang terkandung dalam novel adalah nilai perjuangan hidup seseorang. Nilai perjuangan adalah inti

dari banyak karya sastra, mencerminkan usaha individu dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai gambaran besarnya perjuangan hidup seseorang. Perjuangan biasanya akan ditunjukkan ketika seseorang sedang mendapatkan suatu masalah atau tantangan di dalam kehidupannya maka orang tersebut akan melakukan perjuangan untuk keluar dari masalah tersebut dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah karya Ali Akbar Navis yang berjudul *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi*. Novel ini merupakan novel yang sangat menarik untuk dikaji. Karena menggambarkan perjuangan dan perjalanan hidup seorang gadis tunarungu dan tunawicara. Sebagai seorang difabel, ia mendapat berbagai tantangan untuk mencapai tujuan hidupnya meskipun begitu si gadis tetap berjuang dan berusaha untuk mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pengkajian novel yang lebih mendalam, sistematis dan praktis untuk memahami nilai perjuangan tokoh utama dalam novel. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Representasi Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* karya Ali Akbar Navis”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ada teori Sosiologi Sastra yang dicetuskan oleh Hippolyte Taine. Pandangan sosiologi sastra menurut Hippolyte Taine (dalam Suwardi, 2011:34) ada dua rumusan yaitu sastra lahir dari kehidupan sosial dan sastra adalah ekspresi dari masyarakat. Taine merupakan seorang kritikus dan sejarawan Prancis.

Konsep sosiologi sastra Taine yang cukup terkenal berkaitan dengan tiga hal yaitu ras, momen, dan lingkungan.

1. Ras adalah faktor penting yang mempengaruhi karakter dan kepribadian individu. Taine percaya bahwa ras menentukan cara berpikir, berperilaku dan berkreasi dari suatu masyarakat. Taine tidak memaksudkan ras dalam pengertian umum yang umum saat ini, melainkan disposisi budaya kolektif yang mengatur setiap orang tanpa sepengetahuan atau persetujuan mereka yang membedakan individu-individu dalam ras kolektif ini.
2. Momen mengacu pada konteks historis dan sosial yang mempengaruhi perkembangan individu dan masyarakat. Taine berpendapat bahwa setiap periode sejarah memiliki karakteristik unik yang membentuk cara pandang dan nilai yang sering diungkapkan Taine sebagai “momentum” ialah situasi sosial

mencakup faktor-faktor seperti politik, ekonomi dan agama.

3. Lingkungan menurut Taine adalah faktor fisik yang membentuk karakter suatu masyarakat dengan keadaan alam, iklim dan sosial mempengaruhi cara hidup, kebiasaan suatu kelompok masyarakat.

Ketiga hal tersebut berkaitan dengan sejarah dan genetika karya pada masa lalu yang secara ringkas mencakup aspek-aspek realita yang sangat kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tanpa menggunakan perhitungan. Fokusnya adalah mendeskripsikan nilai perjuangan tokoh utama dalam novel "Saraswati Si Gadis dalam Sunyi" karya Ali Akbar Navis.

Data yang digunakan adalah data primer dari novel yang terdiri dari kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup membaca kritis untuk menemukan informasi tentang perjuangan tokoh utama, mencatat data relevan ke dalam coding card, dan melakukan verifikasi data untuk memastikan kebenarannya. Data dianalisis dengan cara membaca dan mengelompokkan informasi yang

diperoleh, serta menarik kesimpulan berdasarkan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* Karya Ali Akbar Navis

Setelah melakukan pengkajian dalam novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan dengan nilai-nilai perjuangan kemudian menganalisisnya menggunakan teori Sosiologi Sastra Hipolyte Taine sehingga mendapatkan data-data hasil penelitian. Nilai perjuangan yang terdapat dalam novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi bertotal (29) data. Terdapat ras (8 nilai sabar), momen (5 nilai rela berkorban dan 7 nilai semangat pantang menyerah), dan lingkungan (4 nilai persatuan, 5 nilai harga menghargai dan 7 nilai kerja sama)

1. Ras

Ras menjelaskan siapa Saraswati secara batiniah, dengan demikian nilai sabar masuk dalam unsur ras karena sifat sabar menunjukkan bahwa Saraswati memiliki karakter bawaan yang tenang dan tabah.

Nilai Sabar

Nilai sabar yang dimiliki Saraswati mencerminkan karakter batin yang kuat, yang seolah sudah melekat dalam dirinya sejak awal. Sifat ini merefleksikan Ras yaitu pembawaan alami atau kecenderungan karakter

seseorang yang diwarisi secara budaya maupun genetik. Dalam konteks ini kesabaran Saraswati menunjukkan kekuatan batin kaum difabel dalam menghadapi ketidakadilan dan keterbatasan sebagai bagian dari identitas mereka. Berikut adalah kutipan yang membahas tentang nilai sabar.

“Sebagai gadis yang bisu aku telah dijadikan bahan olok-olok oleh orang yang sama bisunya denganku. Sungguh tak tahan hatiku menderita penghinaan demikian. Maulah aku lari terjun ke laut karenanya dan tak seorang pun yang membelaku” (14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun Saraswati mengalami penghinaan dari sesama penyandang disabilitas, ia tidak membalas atau melampiaskan amarahnya. Ini mencerminkan sikap sabar dalam menghadapi perlakuan tidak adil. Pada kalimat yang digarisbawahi dalam kutipan menggambarkan penderitaan batin yang dirasakan oleh Saraswati, namun tidak menunjukkan tindakan balasan, yang berarti ia menahan diri dan memilih bersabar meskipun perasaannya sangat terluka. Keterkaitan dengan ras disini terletak pada karakter batin tokoh yakni ketegaran dan kesabarannya sebagai bagian dari sifat individual dan membentuk reaksi atas pengalaman hidupnya.

2. Momen

Saraswati hidup di masa di mana difabel belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat, dan masih banyak terjadi diskriminasi. Dengan demikian, nilai rela berkorban dan nilai semangat pantang menyerah masuk dalam unsur momen karena muncul sebagai respon terhadap tekanan sosial.

Nilai Rela Berkorban

Pengorbanan ini muncul karena tuntutan zaman atau kondisi, seperti tekanan sosial atau kebutuhan akan keadilan. Oleh karena itu, nilai ini termasuk dalam momen, yakni akibat langsung dari situasi tertentu. Berikut adalah kutipan yang membahas tentang nilai rela berkorban.

“Aku halau ternak itu dengan galah. Darah mengucur sampai ke pipiku, telapak tanganku basah oleh darah. Baru saja aku melewati jalan kereta api yang selalu aku lintasi bila mengembalikan itik, aku jatuh tengkurup di jalan kecil berbatu-batu. Aku tidak tahu apa yang terjadi kemudian.” (26)

Tokoh utama dalam kutipan ini menggambarkan bagaimana masyarakat saat itu (momen) didorong oleh keadaan yang menuntut pengorbanan dan tindakan tersebut mencerminkan pengorbanan pribadi demi kepentingan atau tanggungjawab dalam keluarga. Nilai rela berkorban melalui keteguhan tokoh meskipun harus mengalami rasa sakit secara fisik, yaitu mengembalikan atau

menghalau ternak. “Luka yang menyebabkan darah mengucur ke pipi dan basahi tangan” menunjukkan adanya penderitaan fisik yang di alami namun tokoh tersebut tetap melanjutkan tugasnya tanpa mengeluh.

Nilai Semangat Pantang Menyerah

Nilai semangat pantang menyerah Saraswati lahir dari kondisi historis dan situasional. Nilai semangat pantang menyerah seperti pengalaman pahit dalam dunia pendidikan dan perlakuan diskriminatif.

“Belajar menjahit sebetulnya bukanlah pekerjaan yang mudah. Lebih-lebih, aku harus memegang pensil untuk, membuat garis-garis di atas kertas. Terasa sekali kesulitanku, karena aku tidak mengenal huruf-huruf yang aku tulis.” (46)

Berdasarkan kutipan ini terlihat bahwa meskipun Saraswati mengalami kesulitan besar dalam menjahit dan menulis karena belum mengenal huruf, namun ia tetap berusaha untuk belajar. Pada kalimat-kalimat yang digarisbawahi dalam kutipan menunjukkan nilai semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan belajar ketrampilan baru. Meskipun menyadari kesulitannya, ia tidak menyerah dan tetap mengikuti proses pembelajaran. Kutipan ini mencerminkan periode sosial di mana perempuan penyandang disabilitas mulai diberikan akses pendidikan ketrampilan.

3. Lingkungan

Lingkungan mengacu pada kondisi fisik dan sosial tempat tokoh berada. Lingkungan menjelaskan konteks sosial tempat ia berinteraksi dan beradaptasi. Namun pengaruh nilai sosial seperti gotong royong dan rasa hormat tetap ia serap, terbukti dari nilai persatuan, nilai harga menghargai dan nilai kerja sama yang terus ia tunjukkan.

Nilai Persatuan

Nilai persatuan dalam novel tergambar melalui hubungan sosial antara Saraswati dan tokoh-tokoh lain yang mendukung perjuangannya. Hal ini di pengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk solidaritas antar individu.

“Aku menanti apa yang dilakukannya lagi sementara harapanku menipis. Tapi kemudian dia menunjuk sekumpulan huruf yang terletak ditepi salah satu halaman buku itu. Ada enam huruf semuanya. Huruf kedua dan kelima sama bentuknya. Setelah agak lama dia menunjukan huruf-huruf itu, dicabutnya segenggam rumput dekat kakinya dan dipaeragakannya padaku.” (53)

Nilai persatuan tercermin dalam interaksi antara Saraswati dan Busra yang terjadi tanpa kata-kata langsung, tetapi melalui bahasa isyarat, simbol dan tindakan penuh kesabaran karena Saraswati tidak bisa mendengar dan berbicara. Tindakan yang digarisbawahi

menjadi bagian penting yang menunjukkan nilai persatuan. Tindakan ini menunjukkan bahwa lingkungan di sekitar tokoh bukan hanya mempengaruhi cara hidup mereka secara fisik tetapi juga membentuk rasa persatuan dalam kekurangan dan keberagaman.

Nilai Harga Menghargai

Nilai ini tumbuh dari interaksi sosial yang positif dari komunitas. Dalam cerita, sikap saling menghargai antara Saraswati dan teman-temannya menggambarkan bagaimana norma dan etika dalam masyarakat membentuk hubungan yang harmonis.

“Hanya anak-anak kecil yang datang menggapai-gapaiku yang akan kusambut dengan senyum.” (29)

Nilai harga menghargai dalam kutipan ini terlihat dari sikap tokoh yang menyambut anak-anak dengan senyum, meskipun mungkin dalam situasi yang tidak menyenangkan atau sulit. Tindakan yang digarisbawahi menunjukkan bahwa Saraswati menghargai ketulusan dan kepolosan anak-anak, serta tetap menunjukkan keramahan dan kasih sayang. Senyum adalah bentuk penghargaan terhadap kehadiran dan perhatiannya pada anak-anak. Lingkungan seperti ini membentuk tokoh utama menjadi pribadi yang tetap menghargai sesama, meskipun di tengah penderitaannya.

Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama muncul saat Saraswati dan tokoh-tokoh lain dalam cerita mulai bersama-sama mencari solusi agar Saraswati bisa belajar dan bersekolah hal ini dipengaruhi oleh sistem nilai dalam masyarakat yang mendorong kolaborasi.

“Lalu aku dibawa Angah ke rumah yang tidak begitu jauh dari rumah kami. Banyak gadis-gadis disana sedang menjahit dan menyulam. Mereka memandangku dengan pandangan tercengang.” (45)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai kerja sama tercermin dari aktivitas kolektif para gadis yang sedang menjahit dan menyulam bersama meskipun Saraswati belum secara langsung ikut serta, suasana kebersamaan dan aktivitas produktif secara kelompok sudah tampak. Pada poin yang digarisbawahi pada kutipan, menunjukkan nilai kerja sama adanya komunitas yang menjunjung tinggi kerja sama dan kebersamaan, terutama di antara sesama perempuan. Lingkungan tersebut membentuk kebiasaan gotong royong dan mempererat hubungan sosial, yang merupakan wujud nyata dari nilai kerja sama dalam kehidupan komunitas.

KESIMPULAN

Tokoh Saraswati merupakan gambaran kuat tentang sosok difabel yang memiliki keteguhan, empati, dan semangat tinggi dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Dalam

analisis berdasarkan teori Hipolyte Taine, keenam nilai perjuangan yang dimilikinya (nilai sabar, nilai rela berkorban, nilai semangat pantang menyerah, nilai persatuan, nilai harga-menghargai dan nilai kerja sama) tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh tiga unsur utama yaitu Ras (watak bawaan), Momen (Kondisi zaman), dan Lingkungan (pengaruh sosial).

1. Ras (watak bawaan Saraswati) Nilai sabar sebagian besar bersumber dari karakter dasar Saraswati yang tenang, teguh, dan tidak mudah putus asa.
2. Momen (kondisi sosial zaman) Nilai semangat pantang menyerah dan nilai rela berkorban juga merupakan bentuk respons Saraswati terhadap tantangan zaman yang belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Situasi dan diskriminatif dan keterasingan yang ia alami tidak membuatnya mundur, melainkan memotivasi dirinya untuk berjuang lebih keras.
3. Lingkungan (pengaruh sosial) Nilai persatuan, nilai harga menghargai, dan nilai kerja sama merupakan hasil interaksi Saraswati dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun, Maria Indriani. 2022. Analisis nilai moral tokoh utama dalam novel wijaya kusuma dari kamar nomor tiga karya maria matildis banda (kajian sosiologi sastra). Skripsi. FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Aminuddin, 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Danamo. 2002. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Devanti, Yunita 2019. Perjuangan cinta Tokoh Utama pada Novel Kisah Terlarang (Jangan Pisahkan Kami) Karya Kemas Rachyuanda P. Tinjauan Psikologi sastra. In Skripsi.
- Goni, Valeria Hermelinda. 2023. "Representasi Tuhan dalam Lagu Liturgi Somba Ite Mori Karya P. Manti (Kajian Semiotika). Skripsi. FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Joyomartono. 1990. Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia. In Semarang: IKIP Press.
- Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, AA. 2002. Saraswati, Si Gadis dalam Sunyi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ndima, Dai Diandra. 2022. Moralitas tokoh utama dalam novel "Tuhan

- Ijinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan: Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi. FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Raodah. 2021. Analisis Nilai Perjuangan Pada Tokoh Utama Sania dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya J.S Khairen. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ratna, N. K. 2020. Analisis Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, N. K. (2023, 2011). Paradigma Sosiologi Sastra. Analisis Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rumadi, Hadi. 2020. Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Riau.
- Sugiyono. 2019. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta
- Suwardi. 2011. Sosiologi Sastra. Yogyakarta. 56
- Wahyuningtyas, Sri & Santos, H. W. 2011. Sastra Teori dan Implementasi. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Kanwa Publish.